

**SALOKA DALAM TINDAK TUTUR MENASIHATI
DI KELURAHAN KEPOLOREJO KECAMATAN MAGETAN
KABUPATEN MAGETAN**

Vivi Indriana Merry Fatmawati
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
vivi.18073@mhs.unesa.ac.id

Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

Saloka in The Act of Advising Speech (SDTTM) is included in the directive speech that is often used by the community. Saloka in the act of advising speech, not only discussing the pattern and form of speech from speakers to speech partners only. However, there is also a style or style of language. The formulation of the problem in SDTTM is based on (1) lageyane panutur and (2) the response of speech partners contained in Saloka in The Act of Advising ing Kepolorejo Village, Magetan Subdistrict, Magetan Regency. Based on the formulation of the problem, it gives rise to the purpose of the study, namely knowing and explaining the type of SDTTM based on lageyane panutur and speech partner response. This research uses qualitative descriptive methods, using pragmatic theory. Research data was taken from SDTTN which has been collected and recorded after performing bush techniques recorded from the kepolorejo village community, Magetan Subdistrict, Magetan Regency. This study describes in more detail about the type of SDTTM based on lageyane panutur which is divided into four, namely (1) frankly direct, (2) frankly indirect, (3) not frankly direct, and (4) not frankly indirect. And based on the response of speech partners divided into four, namely (1) accepted done, (2) received not done, (3) rejected but done, and (4) rejected not done.

Keywords: act of advising, lageyane panutur, response of speech partners.

Abstrak

Saloka dalam Tindak Tutur Menasihati (SDTTM) termasuk dalam tindak tutur direktif yang sering digunakan masyarakat. Saloka dalam tindak tutur menasihati, tidak hanya membahas mengenai pola dan bentuk bicara dari penutur terhadap mitra tutur saja. Namun, juga terdapat *style* atau gaya bahasa. Rumusan masalah dalam SDTTM berdasarkan (1) lageyane panutur dan (2) respon mitra tutur yang terdapat di Saloka dalam Tindak Tutur Menasihati ing Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka menimbulkan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui dan menjelaskan jenis SDTTM berdasarkan lageyane panutur dan respon mitra tutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori pragmatik. Data penelitian diambil dari SDTTN yang telah dikumpulkan dan dicatat setelah melakukan teknik semak catat dari masyarakat Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Penelitian ini menjelaskan lebih rinci mengenai jenis SDTTM berdasarkan lageyane panutur yang dibagi menjadi empat yakni (1) terus terang langsung, (2) terus terang tidak langsung, (3) tidak terus terang langsung, dan (4) tidak terus terang tidak langsung. Serta berdasarkan respon mitra tutur

dibagi menjadi empat, yakni (1) diterima dilakukan, (2) diterima tidak dilakukan, (3) ditolak namun dilakukan, dan (4) ditolak tidak dilakukan.

Kata Kunci: Tindak tutur menasihati, lageyane panutur, respon mitra tutur.

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat tak lepas dari adanya interaksi antar manusia. Interaksi tersebut menggunakan perantara berupa bahasa. Menurut Basir (2016:3) bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang sangat penting terhadap masyarakat. Dapat dikatakan bahwa kehidupan bermasyarakat sangat bergantung pada bahasa, tak ada bahasa maka tak ada manusia begitupun sebaliknya tidak ada masyarakat maka tidak ada bahasa yang ada. Dari pengertian tersebut, menunjukkan bahwasanya bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Karena, tujuan dari bahasa selain untuk alat komunikasi juga untuk sarana pengingat atau tuturan dari penutur terhadap mitra tutur. Menurut Surana (2015) bahasa sebagai sarana untuk percakapan di masyarakat khususnya dilakukan oleh orang satu dan lainnya untuk menunjukkan atau menjelaskan maksud yang diinginkan dari penutur terhadap mitratutur sehingga bisa dimengerti apa yang diucapkan.

Saloka merupakan jenis gaya bahasa yang mana menggunakan konteks perumpamaan dalam penggunaannya. Dalam masyarakat Jawa, saloka merupakan ungkapan Jawa yang tetap penggunaannya, tidak bisa dirubah, dan tidak dapat diganti kata-katanya, serta memiliki makna perumpamaan atau kiasan (Sawitri, 2019:28-37). Penggunaan saloka sendiri, yang menjadi perumpamaan ialah manusia dengan menggunakan wujud kata sifat (*tembung aran*), wujud tumbuh-tumbuhan, dan wujud binatang. Saloka sendiri memiliki kedudukan yang unik dan sering digunakan dalam melakukan kegiatan berbicara di kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan bermasyarakat tak lepas dari adanya sebuah pola ucapan dan tingkah laku yang mengikutinya. Dalam hal ini, bahasa juga dapat digunakan sebagai hal tersebut atau dapat diartikan dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan unsur dari ilmu bahasa yang membutuhkan adanya penutur dan mitra tutur terhadap apa yang akan diinginkan. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, yang mana peristiwa tutur itu merupakan bagian dari keadaan tutur. Maka dari itu tindak tutur dapat diartikan segala bentuk tuturan yang ada dalam tingkah laku (Sumarsono dan Partama, 2010). Dalam hal ini, saloka dalam tindak tutur menasihati merupakan suatu kesatuan yang unik, langka, dan kesatuan yang menghasilkan

kalimat baru dalam kehidupan bermasyarakat. Menasihati sendiri memiliki arti sebagian kata-kata yang memiliki makna memberi tahu terhadap orang lain dengan cara membantu dan memberikan petunjuk, nasihat untuk menyelesaikan masalah (Widada, 2010:807).

Saloka dalam tindak tutur menasihati di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan ini merupakan salah satu budaya yang biasa dilakukan khususnya ketika saling berbicara memberikan nasihat dalam kehidupan bermasyarakat. Saloka dalam tindak tutur menasihati ini memiliki tujuan agar orang muda mampu menerima nasihat dengan baik untuk melakukan sesuatu sebagai bukti bahwa wujud berbakti kepada orang yang lebih tua. Dalam hal ini, menasihati menggunakan saloka memiliki arti agar orang yang lebih muda mampu mendengarkan serta melakukan apa yang diberikan dengan tujuan agar berubah menjadi yang lebih baik.

Teori yang digunakan dalam artikel ini menggunakan teori pragmatik. Menurut Leech (2015:8) pragmatik merupakan studi atau ilmu yang membahas mengenai makna dalam hubungan yang ada dengan situasi-situasi ujar. Situasi ujar tersebut dimaksudkan agar lebih menekankan tuturan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur, yang meliputi adanya konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan yang berbentuk tindakan maupun aktivitas. Pragmatik sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan cocok atau tidaknya penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Wijana (2015:67-68) dalam pragmatik inilah bentuk bahasa dipelajari sebagai bentuk refleksi yang ada sebagai wujud keberagaman dari penutur. Sesuai dengan yang akan dibahas dalam artikel ini, maka sangat berkaitan adanya tindak tutur yang terjadi dengan teori yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap tindak tutur yang terjadi.

Orang atau anak muda yang mau menerima dan mendengarkan serta melakukan apa yang menjadi tuturan, mestinya nanti di masa depan akan menemukan kemudahan. Namun, sebaliknya apabila tidak mau menerima dan melakukannya, dapat dipastikan nantinya akan menemukan kesengsaraan. Rumusan masalah yaitu saloka dalam tindak tutur menasihati di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Dari rumusan tersebut, mampu menghasilkan: (1) apa saja jenis lageyane panutur dalam SDTTM di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan? dan (2) apa saja jenis respon mitratutur

dalam SDTTM di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan? dengan tujuan penelitian (1) mengetahui dan menjelaskan jenis lageyane panutur dalam SDTTM di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan dan (2) mengetahui dan menjelaskan jenis respon mitra tutur dalam SDTTM di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

METODE PENELITIAN

Artikel dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian tersebut diperoleh melalui usaha-usaha dalam pengupayaan memahami dan menafsirkan makna suatu interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri dengan memberikan penilaian terhadap salah satu kejadian untuk menentukan sesuatu yang sama dan selaras dengan bahan atau inti dari penelitian. Menurut Sugiyono (2016:9), dalam metode penelitian deskriptif kualitatif ini dimana peneliti sebagai instrumen kunci dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan trigulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif dan hasil dari penelitian tersebut lebih menekankan makna daripada keseluruhan. Jenis penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dengan lebih rinci adanya masalah yang akan diteliti dengan cara mempelajari dengan sebaik-baiknya terhadap salah satu keadaan.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka menghasilkan sumber data dan data yang sesuai dengan penggunaan metode penelitian dengan menggunakan bahasa dalam tuturan warga masyarakat Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Sumber data dapat menghasilkan data yang diinginkan melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kalimat tuturan berupa SDTTM di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan sebagai sumber data di penelitian ini yang digunakan ketika berbincang-bincang oleh warga masyarakat untuk memberikan pengertian dan nasihat yang baik. Menurut Mursidin (dalam Setyowati, 2020) data memiliki sifat yang sama dengan kenyataan dan tidak ada perubahan dengan keadaan yang ada. Data berupa tulisan yang didapat ketika melakukan penelitian yang sesuai dengan kenyataan dan fakta di lapangan. Data dalam penelitian SDTTM tercatat setelah meneliti dan menyimak dari tuturan warga Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Data berupa kalimat yang sesuai dengan konteks sosial yang

ada. Maka dari itu, setiap kalimat yang sesuai dengan konteks sosial yang diterapkan oleh masyarakat kelurahan Kepolorejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dapat dianalisis dan diteliti melalui metode yang telah dijelaskan.

Dalam hal ini, instrumen penelitian dibagi menjadi dua, yakni (1) instrumen utama dan (2) instrumen pendukung. Instrumen utama merupakan instrumen dasar yang dapat dikatakan yakni peneliti sendiri karena peneliti memiliki tugas untuk mencari data, menganalisis data dan menulis hasil penelitian. Sedangkan instrumen pendukung ialah instrumen untuk membantu melakukan penelitian agar dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan. Instrumen pendukung berupa buku catatan, HP, Laptop dan Jaringan internet untuk membantu mengolah data yang telah dikumpulkan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan metode semak dan berbicara (Sudaryanto, dalam Citra (2015)). Ketika menggunakan metode semak peneliti menghasilkan data dengan cara menyika orang yang menggunakan bahasa (Mahsun, 2005:92). Metode semak biasanya dilakukan dengan lima teknik yaitu teknik sadap, teknik simak, teknik rekam, teknik semak libat cakap, teknik rekam catat. Berdasarkan lima teknik tersebut digunakan peneliti untuk meneliti untuk mencari data SDTTM di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Keseluruhan teknik-teknik juga berhubungan dengan keadaan penelitian. Data yang dibutuhkan harus sesuai dengan teknik tadi. Maka dari itu, setelah melakukan semua teknik peneliti perlu memilah lebih dulu sesuai pembagian yang ada. Data yang telah diseleksi kemudian digolongkan berdasarkan jenis lageyane panutur dan respon mitra tutur.

Setelah data dikumpulkan, kemudian data yang telah tersedia diolah menggunakan metode-metode seperti metode kategori, deskriptif, dan distribusional. Keseluruhan data merupakan wujud tindak tutur yang dijelaskan dengan metode informal yaiku menjelaskan tanda-tanda dan lambang dalam bahasa. Pembagian struktur sosial dibagi menjadi tiga yaitu *umur bocah (UB)*, *umur nom (UN)*, *UT (umur tuwa)*. Kemudian dari bagian struktur sosial ada jenis kelamin yakni *jinis kelamin lanang (JKL)* lan *jinis kelamin wadon (JKW)*. Bagian struktur sosial status ekonomi dibagi menjadi tiga yaitu *status ekonomi sosial dhuwur (SESD)*, *status ekonomi sosial sedhengan (SESS)* lan *status ekonomi sosial cendhek (SESC)*. Kemudian relasi sosial dibagi menjadi dua yakni *relasi sosial cedhak (RSC)*, *relasi sosial sedhengan (RSS)*, lan *relasi sosial adoh (RSA)*. Keadaan sosial dibagi menjadi dua resmi dan tidak resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan saloka dalam tindak tutur menasihati di kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan terdiri dari adanya percampuran yang terjadi dari bagian saloka dan bagian tindak tutur menasihati. Saloka adalah ungkapan bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk memberikan nasihat dengan menggunakan makna perbandingan menggunakan kata-kata tertentu dan yang dibandingkan adalah manusia (Syuropati, 2015:207). Bagian dari saloka dibagi menjadi tiga, yakni saloka dalam bentuk aran, saloka dalam bentuk tanaman, dan saloka dalam bentuk hewan. Sementara itu, tindak tutur merupakan segala tindakan yang mampu menghasilkan tuturan yang ada di masyarakat yang mengandung tiga bagian (Yue, 2006:83). Pembagian dari tindak tutur tersebut antara lain lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bagian dari ilokusi menghasilkan tindak tutur menasihati yang dibagi menjadi dua bagian berdasarkan jenis lageyane panutur dan respon mitra tutur.

Pembahasan

Dari data Saloka dalam Tindak Tutur Menasihati di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan dengan data keseluruhan berjumlah tiga puluh dua data, pepeneliti dapat mengklasifikasikan data-data tersebut menjadi dua subbab pembahasan yaitu:

Jenis Lageyane Penutur Saloka dalam Tindak Tutur Menasihati di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan

Bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai SDTTM berdasarkan lageyane panutur yang dibagi menjadi empat bagian, yakni dengan cara terus terang langsung, terus terang tidak langsung, tidak terus terang langsung, tidak terus terang tidak langsung yang akan dijelaskan lebih lengkap dibawah ini.

Lageyane Penutur dengan Terus Terang Langsung

SDTTM dengan cara terus terang langsung diucapkan tanpa adanya kata-kata yang tidak penting seperti adanya basa basi dan tidak memerlukan perantara orang ketiga untuk melontarkan nasihat. Menurut Djajasudarma (dalam Citra, 2016), penutur ketika memberikan nasihat dengan cara jujur terbuka tanpa adanya hal yang ditutup-tutupi mengenai hal yang diinginkan dan akan dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur.

- a. Lageyane Penutur dengan Terus Terang Langsung dalam Saloka Wujud Aran

- (1) P : “*Ndhuk, yen ngomong apa wae kudu bisa mertanggung jawabke apa sing dadi omonganmu, aja nganti omonganmu kuwi mengko kaya dene **idu didilat maneh**, kabeh sing wis mbok ucap nanging mengko malah mbok blenjani.*”

(“Nak, kalau berbicara apa saja harus bisa mempertanggung-jawabkan apa yang menjadi ucapanmu, kangan sampai ucapanmu nanti seperti **idu didilat maneh**, semua yang telah kamu ucapkan malah kamu ingkari sendiri”)

MT : “*Woalah mekaten ta, Bu!*”

(“Woalah begitu ya, Bu!”)

Konteks: (UT – JKW – SESC marang UB – JKW - SESC / RSC - OR)

- b. Lageyane Penutur dengan Terus Terang Langsung dalam Saloka Wujud Tumbuhan

- (2) P : “*Gus, uwis aja sambat wae ya piye maneh pancen anak kuwi sifate ora adoh saka wong tuwane. Mergane kuwi bisa ditiru, kaya dene **kacang mangsa ninggal lanjaran**. Dadi, yen arep ngomong aja sing neka-neka supaya ora kedadeyan sing ora dikarepake*”

(“Gus, sudah jangan mengeluh ya mau gimana lagi anak itu sifatnya tidak jauh beda dengan orang tuanya. Karena bisa ditiru, ibarat **kacang mangsa ninggal lanjaran**. Jadi kalau mau bicara jangan aneh-aneh supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan”)

Mt : “*Woalah mekaten ta, Bu*”

(“Oalah begitu ya, Bu”)

Konteks: (UT – JKW – SESC marang UN – JKL – SESC / RSC – OR)

- c. Lageyane Penutur dengan Terus Terang Langsung dalam Saloka Wujud Hewan

- (3) P : “*Ndhuk, nek marai Ibuk carane nggunakne HP ki ya mbok sing ikhlas ta, kudu alon, kalem. Wong mbiyen jaman cilikanmu apa sing ora mbok weruhi wae Ibu ya gemati marai carane, kudune gendhuk ya ngono neng Ibu. Kae hlo ibarate **kebo nusu gudel**, wong tuwa sing njaluk warah marang wong enom. Wi ya kudu digatekne no!*”

(“Nak, kalau mengajari Ibu cara menggunakan HP yang ikhlas, harus pelan, lirik. Dulu kamu masih kecil ketika belum tau apa-apa ibu ya mau mengajari kamu sampai bisa. Seharusnya kamu ya begitu nak ke Ibu. Itu lo seperti **kebo nusu gudel**, orang tua yang minta ajar ke yang lebih muda.”)

Mt : “*Hla pripun hlo Buk, kula kesusu badhe medal!*”

(“La gimana lo Bu, aku buru-buru mau keluar!”)

Konteks: (UT – JKW – SESS marang UB – JKW – SESS / RSC – OR)

Data nomer (1), (2), dan (3) menunjukkan adanya bukti bahwa penutur memberikan nasihat kepada mitratutur menggunakan cara terus terang langsung, dengan menggunakan media saloka untuk memberikan pendapat dan keinginannya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, dan melihat data percakapan diatas, maka lageyane panutur dengan cara terus terang

langsung tidak menggunakan embel-embel atau basa-basi namun secara terang-terangan dan tanpa perantara orang ketiga. Data nomer (1) menggunakan saloka jenis aran, nomer (2) saloka jenis tumbuhan, dan (3) saloka jenis hewan. Ketiganya memberikan fungsi untuk memberikan nasihat melalui kata perumpamaan. Dalam hal ini, masing-masing saloka dalam nasihat memiliki makna yang berbeda. Meskipun, memiliki tujuan yang sama agar menjadikan mitratatur orang yang lebih baik dan tidak berada dijalan yang salah karena telah dinasihati oleh orang yang lebih tua. Data nomer (1) berisikan nasihat dimana menjadi orang harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah diucapkan. Kemudian data nomer (2) berisikan nasihat dimana orang harus menjaga ucapan dan perilaku didepan anak kecil atau orang lain. Terakhir data nomer (3) berisikan nasihat dimana menjadi orang harus ikhlas, sabar, dan peduli dalam membantu, membimbing, mengajari orang tua.

Lageyane Penutur dengan Terus Terang Tidak Langsung

SDTTM dengan cara terus terang tidak langsung dapat diartikan ketika penutur menuturkan nasihat dengan cara jujur, terbuka, tidak ada basa-basi namun membutuhkan perantara orang ketiga dalam hal ini. Menurut Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009:38), penutur melakukan hal seperti itu karena adanya alasan-alasan tertentu, yakni bisa saja penutur menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan nantinya dimasa yang akan datang.

a. Lageyane Penutur dengan Terus Terang Tidak Langsung dalam Saloka Wujud Aran

(4) P : *“Ealah Bu, aku kok ujug-ujug kangen neng kulawargane kene sing neng Ngariboyo kae. Jan kena musibah terus wae kulawargane, mesakne aku. Muga kulawargane kaya dene **dhemit ora ndulit, setan ora doyan** ya, Bu. Tansah diparingi keslametan ora ana alangan sing nggodha tetep oleh pitulungane saka Gusti Kang Maha Welas Asih!”*

(“Ya ampun Bu, aku kok tiba-tiba kangen dengan keluarga yang ada di Ngariboyo. Terkena musibah terus saja keluarganya, kasihan aku. Semoga keluarganya ibarat **dhemit ora ndulit, setan ora doyan** ya, Bu. Selalu diberikan keselamatan tidak ada halangan apapun dan mendapat pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa!”)

Mt : “Aamiin!”

(“Aamiin!”)

Konteks: (UT – JKL – SESC marang UT – JKW – SESC / RSC – OR)

b. Lageyane Penutur dengan Terus Terang Tidak Langsung dalam Saloka Wujud Tumbuhan

(5) P : *“Buk, kae hlo anakmu kandhanana. Yen dadi bocah kuwi kudu sabar lan ngerteni. Nek njaluk apa-apa kuwi aja sak deg sak nyat. Mbok ya mangerteni*

*kahanane wong tuwane kuwi kepriye. Wong bapak karo ibune iki mung **krokot ing galeng**, wong sing mlarate banget-banget. Kok ya tegamen arep nggawe wirange wong tuwane!.*”

(“Bu, itu lo anakmu kamu bilangi. Jadi anak itu harus sabar dan memahami. Kalau minta apa-apa ya jangan asal minta. Seharusnya mengerti keadaan orangtuanya itu gimana. Orangtuanya saja hanya **krokot ing galeng**, orang yang miskin banget. Kok tega sekali membuat orangtuanya marah!”)

Mt : “*Woalah bocah kok neka-neka wae.*”

(“Woalah anak kok ada-ada saja”)

Konteks: (UT – JKL – SESC marang UT – JKW – SESC / RSC – OR)

c. Lageyane Penutur dengan Terus Terang Tidak Langsung dalam Saloka Wujud Hewan

(6) P : “*Ealah, deloken ta Buk, anakmu kuwi mbok dikandhani. Dadi bocah nom wi mbok aja gampang melu-melu kancane sing ora nggenah. Saben wong kuwi nduwe karep dhewe-dhewe ora mungkin padha karo liyane. Aja kaya **belo nusu seton** wae!*”

(“Yaampun, coba lihat Bu, anakmu itu dibilangi. Jadi anak itu jangan mudah ikut teman-temannya yang tidak pasti. Setiap orang punya keinginan masing-masing tidak mungkin sama dengan lainnya. Jangan seperti **belo nusu seton** saja!”)

Mt : “*Tanah mbuh bocah kuwi!*”

(“Memang gatau anak itu”)

Konteks: (UT – JKL – SESS marang UT – JKW – SESS / RSC – OR)

Data nomer (4), (5), dan (6) menunjukkan adanya bukti bahwa penutur memberikan nasihat kepada mitratutur menggunakan cara terus terang tidak langsung, dengan menggunakan media saloka untuk memberikan pendapat dan keinginannya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, dan melihat data percakapan diatas, maka lageyane panutur dengan cara terus terang tidak langsung tidak menggunakan embel-embel atau basa-basi namun secara terang-terangan namun menggunakan perantara orang ketiga. Data nomer (4) menggunakan saloka jenis aran, nomer (5) saloka jenis tumbuhan, dan (6) saloka jenis hewan. Ketiganya memberikan fungsi untuk memberikan nasihat melalui kata perumpamaan. Dalam hal ini, masing-masing saloka dalam nasihat memiliki makna yang berbeda. Meskipun, memiliki tujuan yang sama agar menjadikan mitratutur orang yang lebih baik dan tidak berada dijalan yang salah karena telah dinasihati oleh orang yang lebih tua. Data nomer (4) berisikan nasihat dimana menjadi orang yang jauh meskipun mendapat musibah namun tetap mendapat pertolongan dan keselamatan dari Tuhan YME. Kemudian data nomer (5) berisikan nasihat dimana menjadi orang harus memahami dan mengerti kondisi kehidupan orangtua, jangan meminta barang yang sekiranya

tidak penting dengan cara tergesa-gesa. Terakhir, data nomer (6) berisikan nasihat dimana menjadi orang harus memiliki pendirian dan keinginan yang kuat, jangan mudah terpengaruh oleh orang lain.

Lageyane Penutur dengan Tidak Terus Terang Langsung

SDTTM dengan cara tidak terus terang langsung dapat diartikan sebagai pengucapan yang disengaja dengan maksud menyembunyikan kenyataan yang ada dibalik kata-kata yang telah diucapkan. Maksud dari hal ini ialah, ketika melakukan percakapan menggunakan basa-basi dengan ucapan bukan sebenarnya sesuai dengan konteks percakapan dalam tindak tutur. Menurut Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009) tidak terus terang langsung adalah mengungkapkan pernyataan nasihat menggunakan kalimat yang ditutupi dengan cara langsung tanpa perantara orang ketiga.

a. Lageyane Penutur dengan Tidak Terus Terang Langsung dalam Saloka Wujud Aran

(7) P : “*Ndhuk, ketoka kanca-kancamu sing neng kantor kuwi anake wong sugih kabeh ngono. Sampeyan anake wong ora nduwe ora masalah, sing penting bisa mosisikake ing ngendi panggonanmu ya ndhuk. Awakmu kan ndhuwe sangu kapinteran mula dicakake sing tenanan kaya dene **bathok bolu isi madu** kae hlo!*”

(“Nak, kelihatannya teman-temanmu kantor anaknya orang kaya semua. Meskipun kamu anaknya orang tidak punya tidak masalah, yang penting kamu bisa memposisikan dimana tempatmu ya. Kamu kan punya bekal kepintaran, makanya harus diterapkan seperi **bathok bolu isi madu** itu lo!”)

Mt : “*Inggih Buk, kedahe inggih mekaten!*”

(“Iya ibu, memang seharusnya begitu!”)

Konteks: (UT – JKW – SESC marang UN – JKW – SESC / RSC – OR)

b. Lageyane Penutur dengan Tidak Terus Terang Langsung dalam Saloka Wujud Tumbuhan

(8) P : “*Ndhuk, ing urip bebrayan kuwi kudu pinter-pinter yen nanggepi perkara aja nganti kaya dene **timun mungsuh duren** hlo ya! supaya ora nyilakakake awakmu dhewe.*”

(“Nak, hidup di lingkungan itu harus pintar-pintar menanggapi masalah ya, jangan sampai seperti **timun mungsuh duren** ya! supaya tidak mencelakakan kamu sendiri”)

Mt : “*Lajeng kados pundi ingkang kedah kula leksanakaken?*”

(“Lalu apa yang harus saya lakukan?”)

P : “*Ya pokok, aja nganti kaya mangkono.*”

(“Ya pokok jangan seperti itu”)

Konteks: (UT – JKW – SESC marang UN – JKW – SESC / RSC – OR)

c. Lageyane Penutur dengan Tidak Terus Terang Langsung dalam Saloka Wujud Hewan

(9) P : *“Nek ngomong kuwi sing ngati-ati, aja ngelokne wong sing ora dikenal apa maneh nganti wani nyacadi awake wong liya. Saiki lak ya awakmu nampa ganjarane ta kaya **tekek mati ulune**, malah-malah awakmu saiki nglakoni urip susah karo si Adit pisan!”*

(“Kalau berbicara itu hati-hati, jangan mengolok orang yang tidak dikenal apalagi sampai menyacadi tubuh orangnya. Sekarang kamu menerima hukumannya kan seperti **tekek mati ulune**, malah kamu hidup susah dengan orangnya”)

Mt : *“Ealah Bu, ya piye maneh”*

(“Ealah Bu, ya mau gimana lagi”)

Konteks: (UT – JKW – SESS marang UN – JKW – SESS / RSC – OR)

Data nomer (7), (8), dan (9) menunjukkan adanya bukti bahwa penutur memberikan nasihat kepada mitratutur menggunakan cara tidak terus terang langsung, dengan menggunakan media saloka untuk memberikan pendapat dan keinginannya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, dan melihat data percakapan diatas, maka lageyane panutur dengan cara tidak terus terang langsung menggunakan embel-embel atau basa-basi tanpa menggunakan perantara orang ketiga. Data nomer (7) menggunakan saloka jenis aran, nomer (8) saloka jenis tumbuhan, dan (9) saloka jenis hewan. Ketiganya memberikan fungsi untuk memberikan nasihat melalui kata perumpamaan. Dalam hal ini, masing-masing saloka dalam nasihat memiliki makna yang berbeda. Meskipun, memiliki tujuan yang sama agar menjadikan mitratutur orang yang lebih baik dan tidak berada dijalan yang salah karena telah dinasihati oleh orang yang lebih tua. Data nomer (7) berisikan nasihat dimana menjadi orang harus tampil percaya diri meskipun dia orang yang tidak punya namun pandai dalam pengetahuan. Kemudian data nomer (8) berisikan bahwa menjadi orang harus pintar-pintar menyikapi masalah, apalagi berurusan dengan orang yang lebih berkuasa. Terakhir, data nomer (9) berisikan nasihat berupa menjadi orang harus berhati-hati dalam menjaga lisan karena nantinya akan menyelaiki diri sendiri.

Lageyane Penutur dengan Tidak Terus Terang Tidak Langsung

SDTTM dengan cara tidak terus terang tidak langsung diartikan dengan ketika penutur berbicara menggunakan basa-basi atau embel-embel tanpa menjelaskan maksud dari keinginan yang sesuai dengan keadaan yang ada. Tidak terus terang tidak langsung merupakan ungkapan dari penutur terhadap mitra tutur dengan menyembunyikan maksud kenyataan sebenarnya dengan menggunakan perantara orang ketiga.

- a. Lageyane Penutur dengan Tidak Terus Terang Tidak Langsung dalam Saloka Wujud Aran

(10) P : “Sri, mbok ponakanmu kae dikandhani ta. Deloken peh wis dadi bojone Camat, lali kulawargane sing mbiyen ngancani wonge nalika susah mbiyantu rono rene nggolekne panggaweyan kok ya blas ra eling. Woalah kok eling, nyawang wae hlo blas ora wi. Blejet kaya **kere munggah bale!**”

(“Sri, keponakanmu itu dibilangi. Lihat semenjak menjadi istrinya Camat, lupa keluarga yang dulunya membantu ketika susah, mencarikan pekerjaan kesana kemari malah dilupakan. Kok ingat, melihat saja dia tidak mau. Persis seperti **kere munggah bale!**”)

Mt : “E mbuh aku wis wegah nuturi!”

(“Sudahlah, akupun enggan menasihati!”)

Konteks: (UT – JKW – SESS marang UN – JKW – SESS / RSA – OR)

- b. Lageyane Penutur dengan Tidak Terus Terang Tidak Langsung dalam Saloka Wujud Tumbuhan

(11) P : “Yungalah Buk, kae tulung dielingne Lek Min nek nyilih motor ke ya kudu tanggung jawab dirumat tenan! budhale mulus apik-apik, mbasa diulihne kok beset ora karu-karuwan. Wis kaya **palang mangan tanduran** tenan!”

(“Yaampun Bu, tolong diingatkan Pak Min kalau pinjam motor ya harus tanggung jawab dirawat yang benar! tadi mulu bagus, giliran dikembalika sudah beset. Seperti **palang mangan tanduran** saja!”)

Mt : “Yungalah nasib.. nasib.

(“Yaampun, nasib, nasib.”)

Konteks: (UT – JKL – SESS marang UT – JKW – SESS / RSC – OR)

- c. Lageyane Penutur dengan Tidak Terus Terang Tidak Langsung dalam Saloka Wujud Hewan

(12) P : “Ealah, mesakne banget kulawargane Bu Wiwik. Kandhanana ta yu wong kowe ki adhine. Mbok anak-anake kae kon ndang kerja, aja neng omah wae mesakne wong tuwane kaya **kebo kabotan sungu hlo!**”

(“Yaampun, kasian banget keluarga Bu Wiwik. Seharusnya kamu bilangi kan adiknya. Anak-anaknya itu suruh kerja, nggak dirumah aja kasian orang tuanya seperti **kebo kabotan sungu** lo!”)

Mt : “Wong bocahe dikon kerja wae ya angel, Yu!”

(“Orang anaknya aja disuruh kerja sulit, Yu!”)

Konteks: (UT – JKW – SESC marang UT – JKW – SESC / RSS – OR)

Data nomer (10), (11), dan (12) menunjukkan adanya bukti bahwa penutur memberikan nasihat kepada mitratutur menggunakan cara tidak terus terang tidak langsung, dengan

menggunakan media saloka untuk memberikan pendapat dan keinginannya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, dan melihat data percakapan diatas, maka lageyane panutur dengan cara tidak terus terang tidak langsung menggunakan embel-embel atau basa-basi dengan menggunakan perantara orang ketiga. Data nomer (10) menggunakan saloka jenis aran, nomer (11) saloka jenis tumbuhan, dan (12) saloka jenis hewan. Ketiganya memberikan fungsi untuk memberikan nasihat melalui kata perumpamaan. Dalam hal ini, masing-masing saloka dalam nasihat memiliki makna yang berbeda. Meskipun, memiliki tujuan yang sama agar menjadikan mitratutur orang yang lebih baik dan tidak berada dijalan yang salah karena telah dinasihati oleh orang yang lebih tua. Data nomer (10) berisikan nasihat menjadi orang harus selalu peduli dengan keluarga yang telah membesarkannya, jangan sombong. Kemudian data nomer (11) berisikan nasihat menjadi orang harus bertanggung jawab jangan sampai malah merugikan orang yang telah menolongnya. Terakhir data nomer (12) menjadi orang harus mengasihani orang tua, ketika sudah dewasa harus pandai bersikap jangan menjadi beban pikiran orangtua.

Jenis Respon Mitra Tutur di Saloka dalam Tindak Tutur Menasihati di Kelurahan Kopolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan

Bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai SDTTM berdasarkan respon mitratutur yang dibagi menjadi empat bagian, yakni diterima dilakukan, diterima tidak dilakukan, ditolak namun dilakukan, ditolak dan tidak dilakukan di bawah ini.

Respon Mitratutur yang Diterima Dilakukan

Menurut Ibrahim (dalam Citra, 2016) diterima dilakukan merupakan respon dari mitratutur dengan jawaban “iya” dan mau melakukan nasihat tersebut berupa tindakan.

(13) P : *“Sekolah kuwi sing pinter, Le. Dadi besok yen arep golek gaweyan apa wae ya gampang. Ora pati rekasa, aja dolan wae!, Le kabeh gegayuhan sing bakal mbok karepake mesthi bakal kaleksanan. Nanging yen kowe ora tenanan anggonmu golek sinau ya bakal kaya **cebol nggayuh lintang kae.**”*

(“Sekolah itu ya harus pinter. Jadi besok kalau mencari pekerjaan pasti lebih gampang. Tidak sengsara, jangan hanya tau main saja. Semua keinginan yang diinginkan pasti akan lebih terlaksana. Tapi, kalau kamu saja tidak niat ya pastinya lebih sulit lagi seperti **cebol nggayuh lintang!**)

Mt : *“Inggih Pakdhe, niki lo badhe mendhet buku langsung kula waca sinaoni”*

(“Iya Pakde, ini lo ambil buku mau belajar”)

Konteks: (UT – JKL – SESC marang UB – JKL – SESC / RSC – OR)

Data nomer (13) menjelaskan bahwa mitra tutur diberikan nasihat yang berisikan menjadi orang yang sedang menempuh sekolah, sebaiknya harus benar-benar untuk belajar yang rajin. Dalam hal ini, berdasarkan data diatas menunjukkan bahwasanya mitratutur memberikan tanggapan berupa menerima dengan jawaban “iya” untuk menyetujui keinginan pakdenya dan melaksanakan keinginan dengan tindakan. *Diterima dilakukan* dapat dibuktikan dengan kalimat “*Inggih Pakdhe, niki lo badhe mendhet buku langsung kula waca sinaoni*”(Iya Pakde, ini lo ambil buku mau belajar).

Respon Mitratutur yang Diterima Tidak Dilakukan

Respon mitra tutur yang diterima tidak dilaksanakan, maksudnya tindak tutur yang dilakukan oleh penutur ketika memberikan nasihat kepada mitratutur dengan menerima atau mengiyakan serta menjanjikan apa yang menjadi keinginan panutur. Namun, dalam hal ini diterima tidak dilaksanakan maksudnya mitratutur mengiyakan dengan jawaban “iya” namun tidak melaksanakan dengan tindakan. Bisa jadi dilakukan besok atau malah dimasa yang akan datang.

- (14) P : “*Gus, uwis aja sambat wae ya piye maneh pancen anak kuwi sifate ora adoh saka wong tuwane. Mergane kuwi bisa ditiru kaya dene kacang mangsa ninggal lanjaran. Dadi, yen arep ngomong aja sing neka-neka supaya ora kedadeyan sing ora dikarepake*”

(“Gus, sudah jangan mengeluh ya mau gimana lagi anak itu sifatnya tidak jauh beda sama orang tuanya. Karena bisa ditiru ibarat **kacang mangsa ninggal lanjaran**. Jadi kalau mau bicara jangan aneh-aneh supaya nggak kejadian hal-hal yang tidak diinginkan”)

Mt : “*Inggih Bu, kula tak radi ngatos-atos malih mangke.*
(“Iya Ibu, nanti aku lebih berhati-hati lagi”).

Konteks: (UT – JKW – SESC marang UN – JKL – SESC / RSC – OR)

Data nomer (14) menjelaskan bahwa mitra tutur diberikan nasihat yang berisikan menjadi orang tua yang memiliki anak kecil harus bersifat dan bersikap lebih hati-hati lagi. Berdasarkan data diatas, ketika diberi nasihat mitra tutur menerima dengan jawaban kata “iya” untuk menyetujui keinginan penutur namun tidak segera melakukannya dengan tindakan. Hal ini dapat dikarenakan bisa jadi dilakukan dilain hari atau dimasa yang akan datang. *Diterima tidak dilakukan* dalam data diatas dapat dibuktikan dengan kalimat “*Inggih Bu, kula tak radi ngatos-atos malih mangke.* (Iya Ibu, nanti aku lebih berhati-hati lagi).

Respon Mitratutur yang Ditolak Dilakukan

Respon mitra tutur yang ditolak dilaksanakan, maksudnya tuturan yang dilontarkan oleh penutur ketika memberikan nasihat kepada mitratutur memberikan respon menolak. Penolakan ini memiliki ciri, bahwa mitratutur menjawab dengan kata “tidak mau” untuk menolak keinginan panutur. Namun, dalam hal penolakan melalui kata-kata ini, mitratutur tetap melaksanakan keinginan penutur dengan cara terpaksa karena sebenarnya mitratutur enggan melaksanakannya. Menurut Ibrahim (dalam Citra, 2016) respon mitratutur yang ditolak namun dilaksanakan ini maksudnya mitratutur menolak menggunakan jawaban kata-kata atau malah tidak memberikan jawaban, namun tetap mau melakukan dengan tindakan

- (15) P : “*Ndhuk, nek marai Ibu carane nggunakne HP ki ya mbok sing ikhlas ta, kudu alon, kalem. Wong mbiyen jaman cilikanmu apa sing ora mbok weruhi wae Ibu ya gemati marai carane, kudune gendhuk ya ngono neng Ibu. Kae hlo ibaratae **kebo nusu gudel**, wong tuwa sing njaluk warah marang wong enom.* (“Nak, kalau mengajari Ibu cara menggunakan HP yang ikhlas, harus pelan, lirih. Dulu saja ketika kamu masih kecil kamu nggak tau apa-apa ibu ya mau mengajari kamu sampe bisa. Harusnya kamu ya gitu nak ke Ibu. Lihat seperti **kebo nusu gudel**, orang tua minta ajar ke yang lebih muda”)
- Mt : “*(lungguh cedhak Ibuke langsung marai carane ndudul HP)* (duduk dekat ibu langsung mengajari cara menggunakan HP).

Konteks: (UT – JKW – SESS marang UB – JKW – SESS / RSC – OR)

Data nomer (15) membahas mengenai mitra tutur ketika diberikan nasihat berisikan jadi anak muda harus mau membantu orang yang sedang kesusahan, apalagi yang kesusahan adalah orang tuanya. Kalau membantu itu harus ikhlas, sabar, dan peduli jangan seenaknya sendiri. Dengan adanya pemberian nasihat tersebut, menunjukkan bahwasanya mitra tutur menanggapi dengan menolak namun tetap melaksanakan, artinya meskipun sebenarnya mitratutur enggan untuk melakukan sesuai dengan keinginan mitratutur dengan jawaban berupa “tidak mau” atau yang lainnya, namun masih mau melakukan keinginan tersebut berupa tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan bukti (*lungguh cedhak Ibuke langsung marai carane ndudul HP*) (duduk dekat ibu langsung mengajari cara menggunakan HP).

Respon Mitratutur yang Ditolak Tidak Dilaksanakan

Respon mitra tutur yang ditolak tidak dilaksanakan maksudnya ketika penutur memberikan nasihat untuk kebaikan mitratutur, disini mitratutur menanggapi dengan tidak melontarkan jawaban sama sekali, artinya mitratutur enggan menjawab dengan kata “tidak mau”

melainkan hanya diam dan tidak melakukan tindakan yang diinginkan penutur, melainkan pergi meninggalkan penutur. Ditolak tidak dilakukan ini dianggap perilaku yang acuh tak acuh atau tidak peduli.

(16) P : “*Pri, awakmu ki dadi Lurah hlo, wis jan saiki ora kaya jaman mbiyen blas ra nggagas masarakate, bingung leh kudu ngopak-ngapiki kelurahane wae!*.”
(Pri, kamu itu jadi Lurah lo, kok sudah nggak seperti dulu lagi yang sama sekali tidak peduli sama masyarakatnya, malah kamu bingung memperbaiki kantor kelurahan aja!)

Mt : “*(meneng tanpa semaur karo ngadeg saka lungguhane)*”
(Diam tanpa menjawab langsung berdiri dari tempat duduknya)

P : “*Dadi wong apa maneh minangka pangarsa desa mbok ya sing nduwe wibawa tur gemati. Kuwi mengko suwe-suwe lak kaya **baladewa ilang gapite**, deloken ta kena ditengeri!*”

(“Jadi orang apalagi sebagai pemimpin desa ya harusnya berwibawa dan peduli. Itu nanti lama kelamaan pasti seperti **baladewa ilang gapite**, lihat saja nanti!”)

Konteks: (UT – JKL– SESS marang UN – JKL – SESS / RSS – OR)

Data nomer (16) menjelaskan bahwa mitra tutur ketika diberi nasihat berisi jadi orang itu apalagi menjadi pemimpin harus bertanggung-jawab terhadap pekerjaannya. Jangan sampai terlena, apalagi tidak mempedulikan orang-orang yang ada dibawahnya. *Baladewa ilang gapite* menjelaskan bahwasanya orang yang kehilangan kekuatannya. Dengan adanya nasihat tersebut, mitratutur memberikan tanggapan berupa menolak dan tidak melaksanakan atau *ditolak tidak dilakukan* yang mana, mitratutur tidak memberikan jawaban berupa “tidak mau” atau kata penolakan lainnya, melainkan hanya diam dan meninggalkan tanpa melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Bukti ditunjukkan dalam “*(meneng tanpa semaur karo ngadeg saka lungguhane)*”(Diam tanpa menjawab langsung berdiri dari tempat duduknya).

SIMPULAN

Saloka atau makna kiasan yang bukan sebenarnya ini digunakan untuk tindak tutur yang ada di Kelurahan Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Saloka sebagai makna kiasan yang bukan sebenarnya mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan ialah manusia. Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan dalam poin pembahasan, terdapat pembagian saloka yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni (1) bentuk aran, (2) bentuk tanaman, dan (3) bentuk hewan. Ketika membahas mengenai saloka dalam penelitian ini selaras dengan

adanya tindak tutur menasihati yang dibagi menjadi dua bagian yakni berdasarkan (1) berdasarkan lageyane penutur dan (2) respon mitratutur. Saloka dalam tindak tutur menasihati ini, terjadi karena adanya keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk melaksanakan sesuatu mengenai nasihat. Semua data yang telah dianalisis sesuai dengan konteks sosial yang ada, yakni mengenai struktur sosial, relasi sosial, dan keadaan sosial.

Respon mitratutur yang ada di saloka dalam tindak tutur menasihati ini ditentukan oleh lageyan panutur. Dimana, ketika penutur memberikan nasihat berdasarkan ucapan dan perilaku yang diberikan. Respon mitratutur dalam SDTTM ini bisa ditanggapi dengan menerima maupun menolak. Menerima respon dibagi menjadi dua yakni (1) menerima melakukan dan (2) menerima tidak dilakukan. Sedangkan menolak dibagi menjadi dua yakni (1) menolak namun melakukan dan (2) menolak tidak melakukan. Respon dari mitratutur tersebut sebenarnya sesuai dengan keinginan, apabila dirasa hal yang diinginkan penutur sesuai dengan mitratutur maka akan menerima. Namun sebaliknya apabila dirasa kurang setuju karena memiliki pandangan sendiri, mitratutur dapat menolaknya. Sejatinya, tujuan dari saloka dalam tindak tutur menasihati ialah agar orang yang lebih muda mau diberikan nasihat untuk hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Udjang Pairin. 2016. *Fenomena Bahasa Nama dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis dan Fakta Sosial*. Universitas Lampung.
- Bawamenewi, Arozatulo. 2020. *Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik*. Vol. 03 No.02. Universitas Pahlawan.
- Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Citra, Galuh. 2015. *Tindak Tutur Mawa Ngajak Dhialek Surabaya ing Dhusun Alas Tipis, Desa Pabean, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo*. *Jurnal Bharada*, 3 (3), Agustus (2015), Halaman 5-9.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/issue/view/891>
- Farkhan, Muhammad. 2007. *Proposal Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta Selatan: Cella
- Ibrahim, Abd.Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usana Offset Printing

- Lestari, Suryani Ayu. 2020. *Katrapsilan Basa ing Tindak Tutur Ilokusi sajrone Cecaturan Masyarakat Desa Prigi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro (Tintingan Pragmatik)*. *Jurnal Bharada*, 11(2), Januari (2020), halaman 3-4 .
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/31879>
- Mahardini, Novia Widi. 2018. *Tindak Tutur Nuturi Anak ing Desa Kalitidu, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro*. *Jurnal Bharada*, 1(1), halaman 5-9
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/22452>
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta:Ragrafindo Persada
- Megawati, Erna. 2016. *Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati*. *Official Journals of Universitas Indraprasta PGRI*, 8(2), Mei (2016), halaman 157-171 <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/index/search/search>
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nafinuddin, Surianti. 2020. *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, dan Jenis)*.
- Novitasari, Pretty.2019.*Tindak Tutur Nuturi sajrone Akun Instagram @Ketoprak_Jowo*.
Jurnal Bharada, 7(2), Mei (2016), halaman 1-20
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/27784>
- Parera, 2007. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Purba, Andiopenta. 2011. *Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), Desember (2011) halaman 77-91
<https://online-journal.unja.ac.id/dikbastra/issue/view/685>
- Prihantini, Wahyu. 2020. *Inferensi sajrone Tindak Tutur Perlokusi Ngarih-arh ing Desa Petiken, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik*. *Jurnal Bharada*, 10(1), Januari (2020),halaman1-20
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/31851>
- Ritonga, Perlaungan dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

- Rizkiana, Suci. 2016. *Tindak Tutur Ilokusi pada Kolom Ngresula Harian Radar Tegal*. *Jurnal Bahtera*, 3(5), Maret (2016), halaman 108-118 .
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/4727>
- Sadapotto Ian Hanafi, 2016. *Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik*. Sulawesi: STKIP Muhammadiyah Sidrap
- Sasangka. 2013. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Sawitri, Bengat, dkk. 2019. *Nilai Karakter pada Peribahasa, Pepatah, dan Saloka Jawa sebagai Pembelajaran Karakter untuk Generasi Penerus Bangsa*. *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(2), Oktober (2019), halaman 103-120
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/407>
- Setyowati, Ryna. 2020. *Tindak Tutur Nuturi sajrone Akun Instagram @bijakjawa*. *Digital Library Universitas Negeri Surabaya*.
- Sukmarini, Riska Rahmi. 2014. *Tindak Tutur Pamit ing Pasrawungan Masyarakat Desa Macanbang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung*. *Jurnal Bharada*, 2(3), halaman 1-11
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/8599/8692>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Semarang: Universitas Semarang
- Surana, I Dewa Putu Wijana, S. U. M. A., & Poedjosoedarmo, S. 2015. *Variasi Bahasa dalam Stiker Humor*. Doctoral Dissertation. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Surana, S. 2017. *Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana*. FKIP E-Proceeding, 237-244.
- Tarigan, H.G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wiratno dan Riyadi. 2014. *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Jakarta
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar